

ANALISIS MANAJEMEN RANTAI PASOK LOBSTER
(Studi Kasus di Kabupaten Simeulue, Aceh)
Analysis of Lobster Supply Chain Management
(Case Study in Simeulue District, Aceh)

***Riesti Triyanti dan Risna Yusuf**

Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Gedung Balitbang KP I Lt. 4
Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara
Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924
*email: riesti_ok@yahoo.com

Diterima 3 Oktober 2015 - Disetujui 20 November 2015

ABSTRAK

Kabupaten Simeulue sebagai daerah kepulauan memiliki potensi perikanan yang cukup besar namun pemanfaatannya masih tergolong rendah. Kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB Kabupaten Simeulue hanya mencapai 2,20 persen selama tujuh tahun terakhir meskipun dari sisi nilai laju pertumbuhan naik secara signifikan (19,12 %). Penelitian ini bertujuan untuk memetakan rantai pasok lobster di Kabupaten Simeulue yang meliputi interaksi sosial ekonomi dan kontribusi antar pelaku usaha yang terlibat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap pelaku usaha yang terlibat serta Badan Karantina Ikan, Pengendalian Mutu, dan Keamanan Hasil Perikanan (BKIPMKHP) Wilayah Kerja Simeulue. Data hasil wawancara dilengkapi hasil observasi dan dokumentasi, selanjutnya diolah dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai pasok lobster terdiri dari nelayan/pembudidaya (100%) → *supplier* (100%) → eksportir (90%) dan konsumen lokal (10%) → konsumen luar negeri (100%) serta terdiri dari tujuh pemetaan dalam manajemen rantai pasok. Permasalahan yang terjadi adalah makin menurunnya volume lobster yang di pasok, adanya monopoli harga oleh eksportir, aksesibilitas pasar yang terbatas pada produsen, penerapan teknologi (penyimpanan dan pengiriman) hanya pada eksportir, dan belum adanya kelembagaan keuangan formal yang menjamin harga lobster lebih tinggi. Manajemen rantai pasok lobster dapat menjadi bahan kebijakan untuk pemerintah daerah Kabupaten Simeulue dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan maupun pembudidaya lobster.

Kata Kunci: manajemen rantai pasok, lobster, Simeulue

ABSTRACT

*Simeulue islands have a large fisheries potential, but its use is still relatively low. Contribution of the fisheries sector to Simeulue's GDP only reached 2.20 per cent over the last seven years despite of the value of the growth rate increased significantly (19.12%). The aim of this studi is to map lobster supply chain in Simeulue Island which includes economic and social interaction among business actors involved. Data collected through interviews with businesses and Agency for fish quarantine, quality control and safety of fish product work area in Simeulue District. Interviewed data are compounded by the results of observation and documentation. Data were processed and presented descriptively. Results of the study showed that the supply chain lobster consists of: fishers/farmers (100%) → *supplier* (100%) → exporters (90%) and local consumers (10%) → consumers abroad (100%) and consists of seven mapping in management supply chain. The problem that occurs is decreasing of volume supplied lobster, pricing monopoly by exporters, limited market accessibility by producer, application of technology (storage and delivery) only on exporters, and financial institution that guarantees higher lobster prices are not available. Lobster supply chain management can be a policy concern for the local government district of Simeulue in increasing the income and prosperity lobster fishers and farmers.*

Keywords: supply chain management, lobster, Simeulue

PENDAHULUAN

Kabupaten Simeulue merupakan salah satu dari lima kawasan *golden ring* yang dikembangkan sebagai Pusat Pengembangan Kawasan Kelautan dan Perikanan terintegrasi (PK2PT). Kabupaten Simeulue dengan ibukotanya Sinabang terletak di sebelah Barat Daya Provinsi Aceh, berjarak 105 mil laut dari Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, atau 85 Mil Laut dari Tapak Tuan, Kabupaten Aceh Selatan. Potensi perikanan di Kabupaten Simeulue merupakan salah satu sektor unggulan yang meliputi perikanan tangkap, perikanan budidaya, kelautan pesisir dan pulau-pulau kecil serta pemasaran dan pengolahan hasil perikanan, namun sayangnya pemanfaatan dan pengelolaannya belum optimal dilaksanakan. Potensi budidaya laut (*marine culture*) yang cukup besar tercermin oleh adanya tiga buah teluk besar seluas 1,575,6 Ha yang sangat potensial bagi usaha budidaya ikan di keramba jaring apung (KJA) / *Inponding Net* dengan komoditas kerapu, lobster, teripang maupun usaha budidaya lainnya seperti mutiara, rumput laut dan kekerangan lainnya.

Data statistik memperlihatkan bahwa produksi hasil perikanan budidaya di Kabupaten Simeulue untuk tujuh tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 6,26 % yaitu dari 11,51 ton pada tahun 2008 menjadi 12,23 ton pada tahun 2014. Hasil produksi perikanan budidaya berasal dari budidaya laut, budidaya air payau (tambak), dan budidaya air tawar. Sedangkan jumlah distribusi komoditi perikanan keluar daerah meningkat dari 66,49 ton pada tahun 2008 pada tahun 2014 mencapai 270,65 ton. Distribusi hasil perikanan ke luar daerah terdiri dari komoditas kerapu segar, kerapu hidup, lobster hidup, lobster mati, teripang kering dan ikan lainnya (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa perikanan budidaya yang ada di Kabupaten Simeulue terfokus pada budidaya laut (marikultur).

Produksi perikanan budidaya laut ini masih sangat kecil jauh dari optimal karena faktor terbatasnya kemampuan masyarakat dalam pengadaan sarana KJA beserta input produksinya, disamping masih terbatasnya SDM dibidang perikanan sehingga usaha yang dilakukan masih bercirikan dengan "4S" yaitu: *Single Capital*, *Single Teknologi*, *Single Management* dan *Single Market*. Untuk mendukung pemanfaatan potensi budidaya laut (*Marine Culture*) di Kabupaten Simeulue pada tahun 2003 telah dibangun BBIP

(Balai Benih Ikan Pantai) yang berlokasi di Desa Busung Kecamatan Simeulue Timur. Namun hingga sekarang pemanfaatannya belum dilakukan secara maksimal. Informasi dan akses pasar untuk komoditas budidaya laut khususnya lobster masih dikuasai oleh pedagang pengumpul besar (*supplier*) sedangkan produsen menggantungkan harga lobster pada pelaku usaha tersebut. Selain itu konsep *supply chain management* juga penting dalam melihat logistik sejak dari produsen sampai ke pasar (Probowati, 2011). Risiko usaha budidaya lobster menurut Hidayat dan Baihaqi (2014) antara lain benih lobster yang mati, material yang terlambat datang dan tingkat kerumitan penanganan pasca panen juga menjadi dasar untuk melakukan manajemen rantai pasok. Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan rantai pasok lobster di Kabupaten Simeulue yang meliputi interaksi sosial ekonomi dan kontribusi antar pelaku usaha yang terlibat serta mengidentifikasi permasalahan yang ada pada rantai pasok lobster di Kabupaten Simeulue. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kebijakan untuk pemerintah daerah Kabupaten Simeulue khususnya dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan maupun pembudidaya lobster.

METODOLOGI

Kerangka Teoritis

Pengelolaan rantai pasok dalam agribisnis dan agroindustri didefinisikan sebagai hubungan kerjasama antara produsen di lahan, pengolah serta *wholesale* (pasar induk) atau pedagang ritel dalam memberikan jaminan serta untuk meminimalkan biaya produksi (Brown, 2003). Namun demikian, sampai saat ini belum banyak lembaga yang melakukan intervensi menyeluruh pada semua rantai pasok. Kebanyakan lembaga memulai dengan intervensi yang menitikberatkan peningkatan produksi, perbaikan kualitas produksi dan peningkatan nilai tambah secara ekonomi dengan pasca panen dan pemasaran. Sejauh yang diketahui, belum banyak hal menggembirakan dari semua usaha-usaha tersebut. Perbaikan dalam praktek budidaya dan peningkatan kualitas tidak diikuti dengan peningkatan akses terhadap pasar untuk mendapatkan harga dan margin keuntungan yang lebih baik. Pemasaran melalui pedagang besar mengalami pasang surut dari segi keberlanjutan bisnis dan kebanyakan belum mandiri secara finansial.

Ada empat komponen besar yang perlu dibangun dalam mengelola rantai pasok, yaitu : (1) **Produksi** untuk menangani pembelian, manajemen operasi dan operasi pergudangan. Pihak-pihak yang terlibat adalah produsen komoditas sebagai bahan baku atau produk pangan bagi konsumen; (2) **Perdagangan** untuk menangani pembelian, pencarian pemasok andalan dan distribusi bahan pangan. Pihak-pihak yang terlibat adalah pedagang ritel, pedagang pasar induk, serta distributor; (3) **Kelembagaan jasa** untuk menangani pembelian, operasi dan manajemen sistem rantai pasok. Pihak-pihak yang terlibat adalah beragam institusi jasa termasuk bank, lembaga pembiayaan, rumah sakit, lembaga pendidikan, lembaga penyedia jasa asuransi dll; dan (4) **Transportasi** untuk menangani manajemen sistem pasok dan manajemen lalu lintas. Pihak-pihak yang terlibat adalah perusahaan jasa angkutan darat, laut maupun udara yang memiliki kompetensi dan pengalaman terkait. *Supply chain risk management* merupakan analisis untuk melihat proses secara sistematis untuk identifikasi, analisa, dan berurusan dengan risiko pada rantai pasok (Waters, 2007).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Agustus 2015 di Kabupaten Simeulue pada 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Simeulue

Barat, Teluk Dalam dan Simeulue Timur. Ketiga kecamatan ini merupakan pusat aktivitas perikanan budidaya laut yang memiliki jumlah RTP perikanan budidaya tertinggi pada tahun 2014 sebesar 33 RTP (Simeulue Barat), 197 RTP (Teluk Dalam) dan 220 RTP (Simeulue Timur). Pada tiga kecamatan ini terdapat tiga teluk yang memiliki potensi budidaya lobster yang cukup tinggi yaitu teluk Sibigo, teluk Dalam dan teluk Sinabang. Selain itu secara etnografi dan demografi ketiga teluk ini dihuni oleh pelaku usaha lobster (produsen dan pedagang) dengan latar belakang etnis yang dianggap mewakili etnis yang ada di Kepulauan Simeulue yaitu penduduk asli etnis Simeulue dan pendatang dari etnis Jawa, Buton, dan Riau. Adapun peta administrasi Kabupaten Simeulue sebagaimana pada Gambar 1.

Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan primer. Data sekunder, yaitu data volume pengiriman lobster ke luar Kabupaten Simeulue tahun 2012-2015, kabupaten dan kecamatan dalam (BPS), dan data sekunder berupa buku, dokumen, laporan, artikel, jurnal yang terkait dengan manajemen rantai pasok yang diperoleh melalui instansi dan lembaga terkait serta melalui studi literatur. Data primer diperoleh



Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue, 2014/
Source: Department of Marine and Fisheries Simeulue, 2014

Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Simeulue
Figure 1. Simeulue District Administration Map

melalui wawancara dengan responden dengan menggunakan kuesioner dan observasi langsung di beberapa kecamatan di Kabupaten Simeulue, antara lain: aktor yang terlibat dalam pemasaran lobster, volume produksi lobster di tiap-tiap aktor yang terlibat, harga lobster di tingkat tiap aktor, tujuan pemasaran, dan jaringan sosial antar aktor.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian studi kasus ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada analisis diskriptif eksploratif. Pendekatan ini merupakan bagian dari triangulasi baik dalam hal sumber teori, teknik pengumpulan data, sumber data dan analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dengan para narasumber. Ada beberapa narasumber yang diwawancarai diantaranya para nelayan, pembudidaya, pedagang pengumpul besar (supplier), dan pemerintah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara ini bersifat terbuka sehingga lebih fleksibel dan membuka ruang bagi tema-tema atau isu-isu baru yang muncul dalam proses wawancara yang menarik untuk ditelusuri lebih jauh.

Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Penentuan narasumber untuk pembudidaya dan nelayan menggunakan metode *simple random sampling*, sedangkan narasumber pedagang menggunakan metode *snowball sampling*. Teknik pengambilan informan secara *snowball sampling* tergantung pada *key-informan* dan akan berhenti jika data yang didapatkan sudah jenuh atau sudah tidak ada data yang dianggap baru lagi. Jumlah narasumber untuk pembudidaya dan nelayan sebanyak 4 orang, pedagang pengumpul besar sebanyak 2 orang, dan eksportir sebanyak 1 orang. Jumlah ini sudah mewakili ketersediaan pelaku usaha dalam rantai pasok lobster yang ada di Kabupaten Simeulue.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teori manajemen rantai pasok/*supply chain management*. Manajemen rantai pasok secara teoritik dapat dinyatakan sebagai pendekatan filosofi secara mendasar untuk penciptaan manajemen rantai nilai (*value chain management*) dalam membangun nilai yang difokuskan pada permintaan konsumen. Inti dari manajemen rantai pasok adalah aliran produk

dan informasi yang diharapkan dapat menjembatani permintaan konsumen dan hubungan antara pelaku di dalam sistem pemasaran. Hubungan rantai pasok diharapkan tercipta secara alamiah dan hasilnya bermanfaat bagi pembeli dan penjual. Dengan demikian, aspek-aspek sosial seperti kepercayaan (*trust*), transfer informasi, dan kemampuan belajar akan mempengaruhi kinerja, pengembangan dan keberhasilan rantai nilai (Champion dan Fearn, 2001). Manajemen rantai pasok yang dilakukan antara lain : pemetaan pelaku, pemetaan proses, pemetaan alur produk, pemetaan pengetahuan dan alur informasi, serta pemetaan volume produk, jumlah pelaku dan lapangan kerja, selanjutnya hasil penelitian disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MANAJEMEN RANTAI PASOK LOBSTER

Kegiatan pengelolaan kegiatan-kegiatan dalam rangka memperoleh bahan mentah menjadi barang dalam proses atau barang setengah jadi dan barang jadi kemudian mengirimkan produk tersebut ke konsumen melalui sistem distribusi disebut sebagai manajemen rantai pasok (Indrajit dan Djokopranoto, 2002). Sistem rantai pasok marikultur yang ada di Kabupaten Simeulue terdiri dari dua sistem rantai pasok yaitu sistem rantai pasok untuk komoditas ikan kerapu dan lobster. Kedua komoditas ini merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Simeulue. Dari berbagai jenis ikan yang ada di perairan Simeulue, berbagai jenis lobster merupakan komoditi yang secara rutin diekspor ke berbagai negara. Selain lobster, berbagai jenis ikan kerapu (kerapu macan, kerapu lumpur, dan kerapu sunu/janjang) juga merupakan komoditi ekspor andalan dari Kabupaten Simeulue. Lobster dan kerapu untuk ekspor pada umumnya dijual sebagai ikan hidup. Pengelompokan komoditas unggulan perikanan budidaya laut didasarkan kepada harga (mahal, sedang murah), orientasi pemasaran (pasar ekspor, antar pulau atau lokal/domestik), tujuan produksi (ikan konsumsi, ikan hias, benih), asal ikan (endemik, eksotik), kapasitas produksi, potensi pengembangan budidaya laut, tingkat permintaan dan sistem tata niaga yang ada.

Pemetaan rantai pasok komoditas lobster di Kabupaten Simeulue dilakukan melalui tujuh tahap yaitu pemetaan pelaku, pemetaan proses (penyediaan input produksi, budidaya dan pengepulan, pengiriman, serta pemasaran), pemetaan alur produk, pemetaan pengetahuan

dan alur informasi, pemetaan volume produk, jumlah pelaku dan lapangan kerja, pemetaan hubungan dan keterkaitan antar pelaku dan pemetaan tata kelola. Dalam pemetaan rantai pasok merupakan serangkaian kegiatan dalam rangka memperoleh bahan mentah, dilanjutkan dengan kegiatan transformasi sehingga menjadi produk dalam proses kemudian menjadi bahan jadi yang selanjutnya diteruskan ke konsumen akhir (Parwati dan Andrianto, 2009). Tahapan pemetaan rantai pasok diuraikan sebagai berikut:

1. Pemetaan Pelaku

Pelaku yang terlibat dalam sistem rantai pasok lobster terdiri dari pembudidaya, pedagang besar dan eksportir. Pembudidaya dan pedagang besar merupakan masyarakat lokal maupun pendatang yang tinggal dan menetap di Kabupaten Simeulue, sedangkan eksportir umumnya orang yang tinggal di luar Kabupaten Simeulue yang berasal dari Aceh, Medan, dan Jakarta. Karakteristik sosial ekonomi pelaku usaha dalam sistem rantai pasok lobster disajikan pada Tabel 1.

2. Pemetaan Proses

Empat tahapan proses rantai pasok yaitu penyediaan input, budidaya, dan pengumpulan dilakukan oleh para pembudidaya dan pedagang, sedangkan tahapan pengiriman dan pemasaran dilakukan dari Sinabang ke Aceh, Medan dan Jakarta dan negara tujuan (Asia dan Uni Eropa). Penyediaan input (benih dan pakan) dilakukan oleh nelayan sedangkan pemeliharaan dilakukan oleh pembudidaya. Budidaya lobster dilakukan di jaring apung dan bak semen oleh beberapa masyarakat di Kabupaten Simeulue baik berkelompok maupun sendiri. Kegiatan budidaya yang berkelompok ini umumnya merupakan bantuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan, DJPB-Kementerian Kelautan dan Perikanan, instansi, Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR), Asian Development Bank (ADB) dan lain-lain yang memiliki kepedulian terhadap pembangunan masyarakat Simeulue. Keramba jaring apung dengan sistem kelompok umumnya dikelola oleh 5 – 20 orang dengan jumlah jaring 8 kantong, 1 rumah jaga dan 1

Tabel 1. Karakteristik Sosial Ekonomi Pelaku Usaha Lobster di Kabupaten Simeulue Tahun 2015.
Table 1. Socio-economics Characteristic Lobster Businessman in Simeulue District Year 2015.

No.	Pelaku Usaha/ Businessman	Karakteristik/Characteristic
1.	Pembudidaya/ <i>Fish Farmer</i>	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat lokal yang bermukim di Kabupaten Simeulue/<i>Local communities settled in the Simeulue District</i> Pengalaman usaha rata-rata 5 tahun/<i>Average experience about 5 years</i> Usia rata-rata 36 tahun/<i>Average age about 36 years old</i> Jumlah tanggungan keluarga rata-rata 5 orang/<i>Average number of family about 5 persons</i> Tingkat pendidikan menengah (SMP)/<i>Level of education is junior high school</i> Pekerjaan utama nelayan dan pedagang, usaha budidaya adalah pekerjaan sampingan/<i>The main job are fisher and trader, fish farming is secondary job</i>
2.	Pedagang Pengumpul Besar/ <i>Middleman</i>	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat lokal yang bermukim di Kabupaten Simeulue/<i>Local communities settled in the Simeulue District</i> Pengalaman usaha rata-rata 8 tahun/<i>Average experience about 8 years</i> Usia rata-rata 32 tahun/<i>Average age about 32 years old</i> Jumlah tanggungan keluarga rata-rata 5 orang/<i>Average number of family about 5 persons</i> Tingkat pendidikan menengah (SMA)/<i>Level of education is senior high school</i> Pekerjaan utama nelayan/<i>The main job is fisher</i>
3.	Eksportir/ <i>Exportir</i>	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat di luar Kabupaten Simeulue (Aceh, Medan dan Jakarta)/<i>People outside Simeulue District</i> Akses pasar luar negeri tinggi (Asia dan Uni Eropa)/<i>High market acces to foreign</i>

Sumber: Data primer, 2015/ *Source Primary data processed, 2015*

unit bagan untuk menangkap ikan rucah. Untuk budidaya di bak semen umumnya dimiliki oleh perorangan. Kegiatan budidaya ikan berpusat di Teluk Dalam dan Teluk Sinabang. Rata-rata jumlah petakan sebanyak 6 petak. Untuk usaha budidaya lobster ini, benih berasal dari tangkapan nelayan (benih dari alam). Rata-rata kebutuhan benih sebanyak 200 - 280 ekor per petak dengan harga per kilogram tergantung jenis lobster (1 kg berisi 7-8 ekor) dengan berat 0.15 s.d 0.24 ons (15-24 gr) per ekor. Umumnya pembudidaya memelihara lebih dari satu jenis lobster. Rincian harga benih lobster dari nelayan seperti pada Tabel 2.

Budidaya lobster dilakukan selama 6 bulan untuk menaikkan berat 100 gram per ekor. Pakan yang diperlukan adalah ikan rucah dari nelayan basima (bagan siang malam). Kebutuhan pakan rata-rata sebanyak 5 kg per hari dengan harga Rp 5.000/ kg. Kenaikan harga pakan pada saat badai (musim barat) mencapai 100%, sehingga menyebabkan kesulitan pakan. Musim paceklik ikan rucah terjadi sebanyak dua bulan dalam satu tahun. Penerimaan pembudidaya untuk satu siklus budidaya lobster rata-rata sebanyak 64 kg dengan harga Rp 350.000/kg untuk jenis lobster batu.

Pengumpulan lobster dilakukan oleh pedagang besar/*supplier*. Pasokan lobster diperoleh dari pembudidaya dan nelayan yang berada di sekitar Kecamatan Teluk Dalam, Alafan, Simeulue Cut, Simeulue Tengah, Teupah Barat, Teupah Tengah, Simeulue Barat dan Salang. Pembudidaya yang memasok lobster tidak sebanyak nelayan. Karena karakteristik lobster yang tidak bisa dikembangkan atau dibudidayakan, tapi hanya bisa dibesarkan, dilokasi-lokasi tempat dilepasnya lobster yang bertelur tersebut. Siklus penangkapan lobster oleh nelayan atau penggarap, tergantung pada musim-musim tertentu, seperti bulan November, Desember, Januari dan Februari.

Sedangkan pada musim siklus paling sedikit penangkapan lobsters pada bulan, Mei Juni, Juli dan Agustus. Jumlah nelayan yang memasok ke *supplier* rata-rata sebanyak 10-15 orang dengan jumlah lobster sebesar 7 kg/hari. Jenis lobster yang dikumpulkan oleh *supplier* beraneka macam, antara lain: lobster batu, lobster bambu, lobster kipas, lobster pasir. Harga lobster tergantung pada kurs dolar dan jenis lobster. Jenis lobster yang dominan di Kabupaten Simeulue adalah lobster batu. Biaya pengiriman (BBM) yang diperlukan *supplier* untuk mengirim ke eksportir sebanyak 6 liter (harga per liter sebesar Rp 9.000). Harga lobster ditingkat *supplier* disajikan pada Tabel 3.

Setelah dikumpulkan oleh pedagang besar (*supplier*) selanjutnya dijual ke eksportir. Eksportir bukan merupakan penduduk lokal, namun mempunyai usaha penampungan di Kabupaten Simeulue. Rata-rata tenaga kerja eksportir sebanyak 10 orang dengan gaji yang berbeda-beda tergantung kepercayaan, lama bekerja dan jenis bagian pekerjaan sebesar Rp 1.200.000 s.d 2.000.000,-/bulan. Lobster yang dikumpulkan oleh eksportir rata-rata sebanyak 30 kg/hari dengan jenis beraneka macam. Pengiriman lobster oleh eksportir ke Jakarta, Medan dan Nagan Raya selanjutnya dikirim ke Taiwan, Hongkong, Shanghai, Tiongkok, dan Singapura, sedangkan untuk pasar dalam negeri dikirim ke Bandung, Semarang, Surabaya, Solo, Palembang, Batam, Lampung dan kabupaten-kabupaten yang ada di Propinsi NAD. Transportasi pengiriman lobster dari nelayan/pembudidaya ke *supplier* dilakukan lewat jalur laut menggunakan perahu-perahu motor, sedangkan pengiriman dari *supplier* ke eksportir menggunakan motor (jalur darat) dan pengiriman ke Medan/Jakarta/Aceh dilakukan lewat jalur udara menggunakan pesawat Susi Air dengan intensitas pengiriman tiga kali seminggu. Lobster Indonesia menjadi raja ditingkat

Tabel 2. Harga Benih Loster Berdasarkan Jenis di Kabupaten Simeulue Tahun 2015.

Table 2. Lobster Seed Price by Type in Simeulue District Year 2015.

No.	Jenis Lobster/Lobster Type	Harga (per kg)/Price (per Kg)
1.	Lobster Batu/Rock Lobster	300,000
2.	Lobster Bambu/Bamboo Lobster	300,000 – 400,000
3.	Lobster Pasir/Sand Lobster	300,000 – 400,000
4.	Lobster Mutiara/Pearl Lobster	650,000
5.	Lobster Kipas/Fan Lobster	90,000
6.	Lobster Batik/Batik Lobster	300,000 – 400,000
7.	Lobster Lumut/Moss Lobster	300,000 – 400,000

Sumber: Data primer, 2015/ Source Primary data processed, 2015

Tabel 3. Harga Jual Lobster di Tingkat Nelayan, Supplier dan Eksportir Berdasarkan Jenis Lobster Tahun 2015.**Table 3. Selling Price Lobster in Fisher, Supplier and Exporter Level By Type Year 2015.**

Jenis Lobster/ Lobster Type	Harga di Tingkat Nelayan (Rp/Kg)/ Price in Fisher Level (IDR/Kg)	Harga di Tingkat Supplier (Rp/Kg)/ Price in Supplier Level (IDR/Kg)	Harga di Tingkat Eksportir (Rp/Kg)/ Price in Exportir (IDR/Kg)	Harga di Tingkat Luar Negeri (Rp/ Kg)/Price in Foreign Level (IDR/Kg)
Lobster Batu/ Rock Lobster	220.000	260.000	350.000	750.000
Lobster Bambu/ Bamboo Lobster	290.000 (ukuran > 250 gr)/(size > 250 gr) 80.000 (ukuran < 250 gr)/(size < 250 gr)	320.000 (ukuran > 250 gr)/ size > 250 gr) 100.000 (ukuran < 250 gr)/ size < 250 gr)	450.000	850.000
Lobster Kipas/ Fan Lobster	200.000 (ukuran > 210 gr)/(size > 210 gr)	250.000	300.000	700.000
Lobster Pasir/ Sand Lobster	290.000	320.000	400.000	800.000
Lobster Mutiara/ Pearl Lobster	n/a (jarang diperoleh)/ (rarely obtained)	n/a (jarang diperoleh)/ (rarely obtained)	800.000	1.200.000
Lobster Mati/ Dead Lobster	n/a	120.000	120.000	n/a

Sumber: Data primer, 2015/ Source Primary data processed, 2015

konsumen luar negeri karena lebih bagus nilai rasanya (kualitasnya), dibandingkan lobster asal Negara Afrika, India dan Australia yang merupakan pengeksportir lobster dunia. Harga rata-rata lobster ditingkat eksportir disajikan pada Tabel 3.

Resiko usaha perdagangan lobster adalah pada saat pengiriman. Jika *supplier* membeli lobster dari nelayan dalam keadaan hidup kemudian mati pada saat perjalanan pengiriman maka kerugian ditanggung oleh *supplier* sedangkan jika eksportir membeli dari *supplier* dalam keadaan hidup kemudian mati di keramba jaring apung (KJA) maka kerugian ditanggung oleh eksportir. Rata-rata kerugian mencapai 40% dari keuntungan.

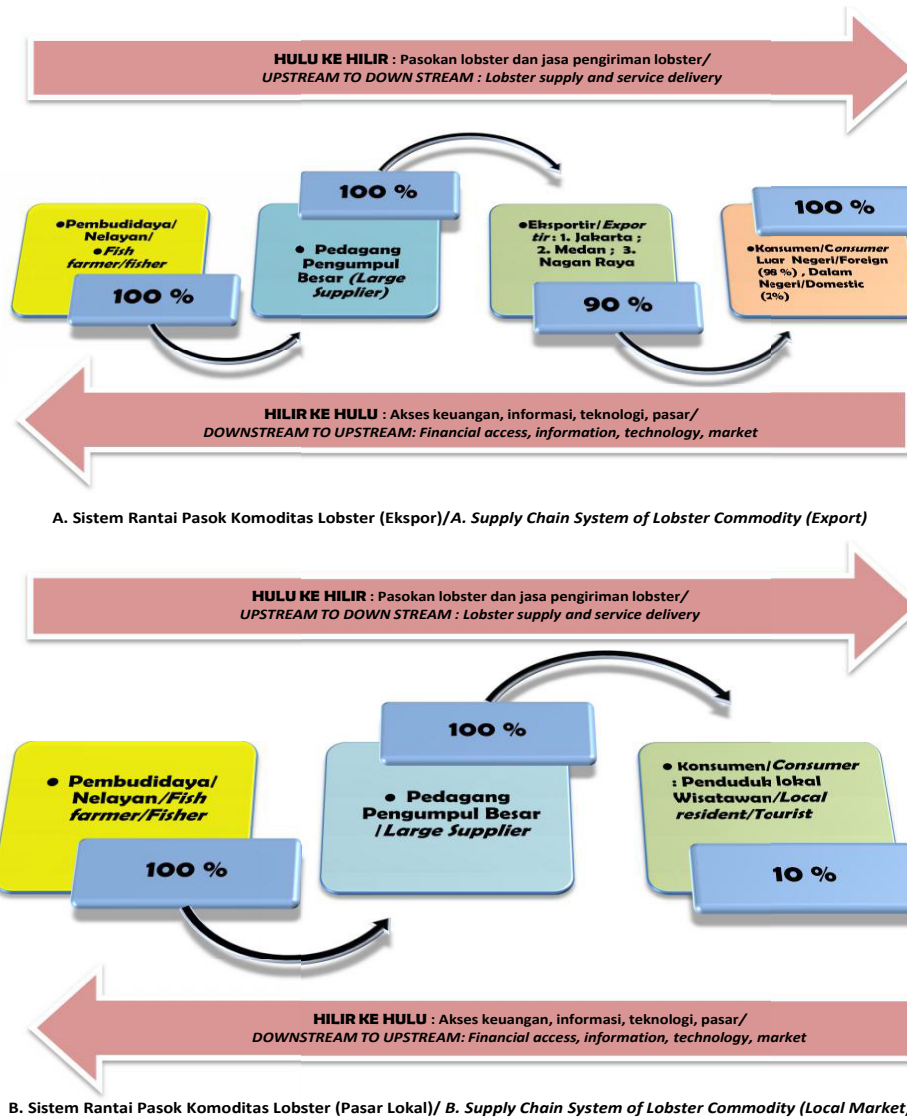
3. Pemetaan Alur Produk

Sepanjang tahap pertama proses rantai pasok, produk yang dihasilkan masih berupa bahan mentah (lobster hidup dan mati) yang tidak mengalami pengolahan dengan sentuhan teknologi. Produk yang dihasilkan pasca budidaya lobster adalah lobster utuh yang masih lengkap bagian tubuhnya. Hal ini bukan disebabkan oleh ketiadaan teknologi pengolahan, tetapi lebih disebabkan oleh permintaan pasar dan pola hubungan antara para pelaku usaha (nelayan dan pedagang besar) karena adanya ikatan antara pelaku usaha tersebut. Alur pasokan lobster dari hulu ke hilir dimulai dari nelayan (pemasok input produksi), pembudidaya/

nelayan, pedagang pengumpul besar/supplier, dan eksportir kemudian dikirim ke pasar luar negeri. Sedangkan dari hilir ke hulu dipengaruhi oleh akses keuangan, informasi pasar dan teknologi pemasaran. Alur produk dari hulu ke hilir dan sebaliknya seperti pada Gambar 2. Pada sistem rantai pasok komoditas lobster untuk keperluan ekspor dan domestik terdiri dari dua aktor yang terlibat yaitu produsen (pembudidaya/nelayan) dan pedagang (pedagang pengumpul dan eksportir). Pasokan lobster seluruhnya (100%) berasal dari pembudidaya dan nelayan yang ada di Simeulue kemudian dijual seluruhnya (100%) kepada pedagang pengumpul besar (*supplier*) selanjutnya pasokan dibagi menjadi 90% untuk ke eksportir yang ada di Jakarta, Medan dan Nagan Raya dan 10% dijual ke konsumen lokal dan wisatawan yang berkunjung di pulau ini. Sedangkan untuk keperluan pengiriman ke luar Pulau Simeulue, dikirim ke luar negeri (Amerika, China, Jepang, Australia) sebanyak 98% dan dijual ke konsumen kota (Jakarta, Medan) sebanyak 2%.

4. Pemetaan Pengetahuan dan Alur Informasi

Hal-hal yang tak kasat mata yang terkait dengan rantai pasok, seperti informasi dan pengetahuan, pada umumnya lebih sulit ditangkap dalam suatu peta visual namun memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas produk dan posisi tawar-menawar produsen. Kajian



Gambar 2. Sistem Rantai Pasok Komoditas Lobster di Kabupaten Simeulue/ Figure 2. Supply Chain System of Lobster Commodity in Simeulue District

ini menemukan bahwa ternyata informasi berharga yang mempengaruhi produksi dan kualitas produksi tidak dimiliki oleh semua pelaku usaha sepanjang rantai pasok. Informasi harga lobster ditentukan sepihak oleh eksportir dengan alasan mengikuti kurs dolar dan harga pasar luar negeri. Untuk selanjutnya *supplier* juga menentukan harga secara sepihak kepada nelayan. Informasi harga disebarkan melalui 'sms' untuk memudahkan *update* harga, hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan pedagang sudah tergolong tinggi berdasarkan rata-rata tingkat pendidikan menengah.

Batt dan Marooka (2003) mengungkapkan bahwa pengiriman lobster khususnya lobster batu ke luar negeri (Australia Barat dan Jepang) tergantung pada kualitas yang konsisten, kesediaan untuk memberikan informasi pasar dan kesediaan untuk

memenuhi importir. "Kebutuhan mendesak" adalah variabel yang paling penting yang mempengaruhi keputusan importir untuk membeli. Sementara itu importir dan eksportir harus sepakat bahwa memberikan kualitas yang konsisten adalah hal yang paling penting serta harga kompetitif eksportir jauh lebih tinggi daripada importir, sehingga terjamin keberlanjutan usaha pengiriman lobster ini.

5. Pemetaan Volume Produk, Jumlah Pelaku dan Lapangan Kerja

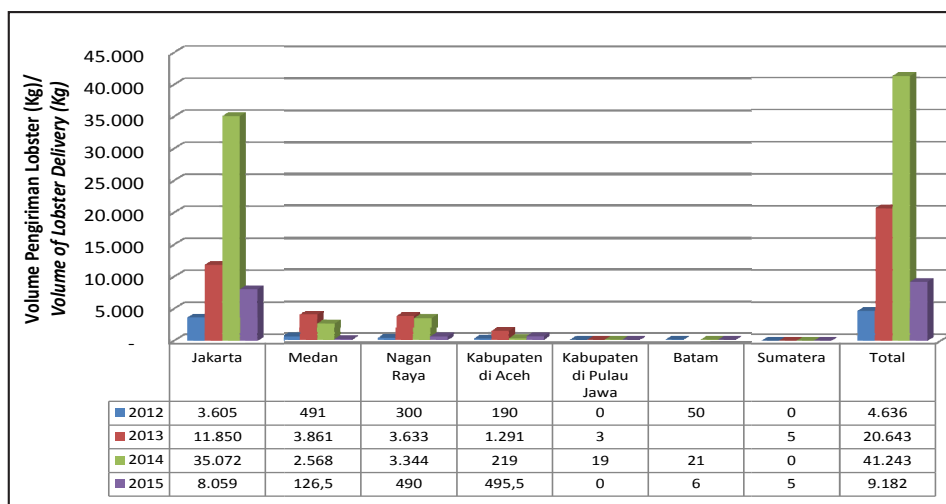
Informasi yang berhubungan dengan volume produksi jauh lebih sulit diperoleh daripada informasi yang terkait dengan pelaku dan ketersediaan lapangan kerja. Informasi volume produk sangat bermanfaat dalam memperkirakan permintaan pasar, harga, potensi produk yang masih dapat

digali dan nilai produk yang seharusnya dapat dimaksimalkan. Informasi produk juga memberi indikasi informasi jumlah pelaku dan jumlah lapangan kerja yang terserap.

Berdasarkan data dari Karantina Ikan Wilayah Kerja Karantina Ikan, Pengendali Mutu, dan Keamanan Hasil Perikanan Simeulue Tahun 2012-2015 volume produksi lobster yang dikirimkan keluar dari Kabupaten Simeulue mengalami kenaikan dari tahun 2013 sampai dengan Tahun 2014 kemudian terjadi penurunan drastis di Tahun 2015 (Gambar 3). Kenaikan dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 63,32 % dan tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar 33,28 % sedangkan pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 63,58 %. Penurunan ini disebabkan oleh musim penangkapan yang tidak menentu terutama saat musim barat (badai) yang menyebabkan nelayan tidak pergi melaut, selain itu juga disebabkan oleh *over fishing* dari nelayan yang menangkap lobster dalam keadaan bertelur dan belum cukup umur. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue (2011) belum ada *qanun*/peraturan mengenai pelarangan penangkapan lobster bertelur dan belum cukup umur, namun DKP Kabupaten Simeulue selalu memperingatkan nelayan yang menangkap dan menjual lobsters dalam keadaan bertelur dan belum cukup umur atau berat badan kurang dari 2 ons dan melakukan inspeksi ke

sejumlah tempat usaha penampungan hasil lobsters di Kabupaten Simeulue. Namun Kementerian Kelautan dan Perikanan juga menindak tegas pedagang yang menjual lobster bertelur dengan hukuman penjara minimal tiga tahun ditambah denda Rp 150.000.000. Hal ini menindaklanjuti Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 1 Tahun 2015 tentang Pelarangan Penangkapan dan Perdagangan Lobster, Kepiting dan Rajungan. Melakukan penangkapan, perdagangan dan konsumsi lobster bertelur berarti telah membunuh dan mengorbankan jutaan calon lobster sehingga keberlanjutan lobster ke depan akan punah.

Jumlah pelaku usaha pengiriman lobster baik untuk pasar luar negeri maupun pasar dalam negeri dari tahun 2012 s.d 2015 tergantung dari tujuan pengiriman. Untuk pengiriman ke Jakarta dengan tujuan pasar luar negeri (ekspor) pedagang yang terlibat tetap sama dalam empat tahun terakhir yaitu PT. ASI Pudjiastuti dengan volume pengiriman sangat besar (> 10 ton per tahun), sedangkan pengiriman ke Jakarta untuk tujuan pasar dalam negeri banyak pengirim yang terlibat dan berganti-ganti orang (\pm 6-10 orang pengirim yang terlibat). Pasar dalam negeri adalah untuk kebutuhan konsumsi pribadi maupun konsumsi domestik. Untuk pengiriman ke Medan, pedagang yang terlibat tetap sama pada tahun 2012-2014 yaitu Mahlil, namun untuk tahun 2015 mengalami



Sumber: BKIPMKHP Wilayah Kerja Simeulue diolah/

Source : Fish quarantine and quality of fishery products agency area Simeulue processed, 2015

Gambar 3. Volume Pengiriman Lobster ke Luar Kabupaten Simeulue Tahun 2012 – 2015
Figure 3. Volume of Delivery Lobster Outside Simeulue District Years 2012-2015

Keterangan/Description : (1) Data tahun 2012 merupakan data bulan April s.d Desember/Data in year 2012 are data from April to December; (2) Data tahun 2015 merupakan data bulan Januari s.d Juli/Data in year 2015 are data from January to July; (3) Kabupaten di Aceh terdiri dari Kota Fajar, Meukek, Labuhan Haji, Meulaboh, Banda Aceh/ District in Aceh are Kota Fajar, Meukek, Labuhan Haji, Meulaboh, Banda Aceh; (4) Kabupaten di Pulau Jawa terdiri dari Solo, Bandung, Semarang, Surabaya/District in Java Island are Solo, Bandung, Semarang, Surabaya.

pergantian pelaku usaha karena jumlah stok lobster di pedagang besar ini mengalami penurunan.

Tenaga kerja yang terserap dalam usaha perdagangan lobster cukup banyak. Rata-rata tenaga kerja yang dimiliki oleh pedagang besar/eksportir sebanyak 10 orang, dengan gaji Rp 1,2 juta s.d 2 juta. Namun, seiring dengan menurunnya produksi lobster di Kabupaten Simeulue akan terjadi pula pengurangan tenaga kerja (PHK) sehingga akan menambah jumlah pengangguran, sehingga perlu dipikirkan lapangan pekerjaan lain yang dapat menyerap tenaga kerja tersebut. Secara kuantitas, lebih dari 80% merupakan masyarakat pendatang (Jawa, Sulawesi, Riau) sedangkan 20% merupakan masyarakat lokal/asli. Hal ini berbanding lurus dengan kualitas tenaga kerja, tenaga kerja pendatang memiliki sifat yang lebih produktif, pantang menyerah, rajin dan ulet jika dibandingkan dengan tenaga kerja lokal. Hal ini membuat keuntungan yang diperoleh dengan memperkerjakan tenaga kerja pendatang lebih besar.

6. Pemetaan Hubungan dan Keterkaitan Antar Pelaku

Kepercayaan dan keterhubungan memiliki kaitan yang amat erat dalam suatu rantai nilai. Organisasi yang tidak memiliki keterhubungan tidak punya alasan untuk saling “percaya”, sekalipun mereka bukannya “tidak percaya” pada pihak lainnya. Sebaliknya, kepercayaan mungkin tidak penting bila terdapat mekanisme penegakan yang memastikan terjadinya kepatuhan atas peraturan yang memayungi hubungan (misalnya, kontrak dan regulasi hukum lainnya). Akan tetapi, bila tidak terdapat mekanisme penegakan yang efektif, hubungan yang terjalin tanpa adanya kepercayaan akan selalu merupakan hubungan yang lemah.

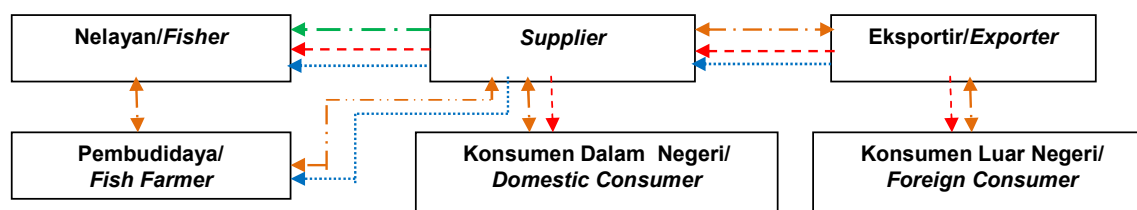
Keterkaitan yang didefinisikan sebagai hubungan sosial antara dua pihak, dapat berperan dalam rantai nilai tertentu, misalnya usaha keluarga yang melibatkan beberapa anggota keluarga atau kelompok keluarga yang masing-masing memiliki tugas spesifik atau spesialisasi dalam rantai nilai (biasanya dengan tingkat kepercayaan yang tinggi), sedangkan keterhubungan merupakan norma yang lebih umum di kebanyakan rantai nilai (dengan berbagai derajat kepercayaan antara para pelaku).

Analisis keterhubungan mencakup tidak hanya sekedar melakukan identifikasi atas

organisasi dan pelaku mana saja yang terhubung satu sama lain, namun juga mengidentifikasi alasan-alasan terjadinya hubungan ini dan apakah keterhubungan tersebut bermanfaat atau tidak. Para pelaku dalam rantai nilai memiliki hubungan antara satu sama lain karena mereka bertujuan memperoleh manfaat dari hubungan tersebut. Suatu identifikasi adanya manfaat (atau kurangnya manfaat) juga memerlukan identifikasi hambatan dalam meningkatkan keterhubungan dan kepercayaan di antara para partisipan rantai nilai. Keterhubungan dalam suatu rantai nilai kebanyakan merupakan hubungan usaha, dan hubungan ini bisa berupa hubungan formal namun seringkali justru bersifat informal.

Sebagai dasar dalam melihat jaringan sosial para pelaku usaha lobster di Kabupaten Simeulue adalah data mengenai alur modal kerja dan alur produk. Hubungan para pelaku antar titik-titik dalam alur tersebut tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi namun didalamnya terlekat aspek sosial yang didasarkan pada motif tertentu. Dasar hubungan yang terbentuk antar pelaku bisnis lobster di Kabupaten Simeulue terdiri dari berbagai motif. Motif kepentingan terlihat dalam setiap hubungan, namun selain motif kepentingan terlihat pula motif kekuasaan pada hubungan antara *supplier* dengan pembudidaya dan nelayan serta eksportir dengan *supplier*.

Motif kepentingan didasari oleh kepentingan distribusi produk, produsen memiliki produk yang dihasilkan dan pedagang memerlukan produk untuk memenuhi pasar. Sedangkan motif kekuasaan didasari oleh jaminan pasar yang dimiliki pedagang (*supplier* dan eksportir) dan mempunyai kekuasaan dalam penentuan harga. Jumlah eksportir di Kabupaten Simeulue hanya dua orang, sehingga *supplier* tidak mempunyai pilihan lain untuk menjual produk lobster-nya. Sementara pada hubungan antara *supplier* dan nelayan terdapat hubungan perasaan terutama empati. Motif *sentiment* lebih didasarkan pada ikatan kekerabatan dan solidaritas antar tetangga. Jumlah nelayan yang menjual lobster hasil tangkapannya cukup banyak. Satu orang *supplier* dapat membawahi 10 orang nelayan, sedangkan jumlah *supplier* di Kabupaten Simeulue sebanyak 10-15 orang yang tersebar di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Simeulue. Secara lebih rinci berikut ini adalah ulasan tentang hubungan antar pelaku dalam usaha rumput laut tersebut (Gambar 4).



Sumber: Data primer diolah/Source : Primary data processed, 2015

Gambar 4. Jaringan Sosial Antar Pelaku Bisnis Lobster di Kabupaten Simeulue/
Figure 4. Social Network Among Lobster Businessman in Simuelue District

Keterangan/Description :

- - - - - Jaminan Sosial/Social insurance
- Hubungan Sosial Kekuasaan/Social Relationship of Power
- . - . - Hubungan Sosial Perasaan/Social Relationship of Sentiment
- . - . - Hubungan Sosial Kepentingan/Social Relationship of Interest

7. Pemetaan Tata Kelola (Kebijakan Pemerintah)

Analisis tata kelola dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi dan memahami berbagai aturan yang mendukung rantai pasok, serta sistem koordinasi, regulasi, dan kendali yang berjalan saat terbentuknya nilai dalam suatu rantai (Gereffi & Humphrey, 2003). Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue (2011) belum ada *qanun*/peraturan mengenai pelarangan penangkapan lobster bertelur dan belum cukup umur, namun DKP Kabupaten Simeulue selalu memperingatkan nelayan yang menangkap dan menjual lobsters dalam keadaan bertelur dan belum cukup umur atau berat badan kurang dari 2 ons dan melakukan inspeksi ke sejumlah tempat usaha penampungan hasil lobsters di Kabupaten Simeulue. Namun Kementerian Kelautan dan Perikanan juga menindak tegas pedagang yang menjual lobster bertelur dengan hukuman penjara minimal tiga

tahun ditambah denda Rp 150.000.000. Hal ini menindaklanjuti Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 1 Tahun 2015 tentang Pelarangan Penangkapan dan Perdagangan Lobster, Kepiting dan Rajungan. Melakukan penangkapan, perdagangan dan konsumsi lobster bertelur berarti telah membunuh dan mengorbankan jutaan calon lobster sehingga keberlanjutan lobster ke depan akan punah.

PERMASALAHAN DALAM RANTAI PASOK LOBSTER

Pengembangan usaha bisnis budidaya laut (marikultur) dan pemasarannya masih mengalami beberapa permasalahan yang dihadapi. Permasalahan tersebut terletak pada sumberdaya (benih dan pakan), kelembagaan, sarana dan prasarana, dan aspek sosial ekonomi (Tabel 4).

Tabel 4. Indikator dan Sumber Permasalahan Rantai Pasok Lobster di Kabupaten Simeulue Tahun 2015.

Table 4. Indicator and Source of Problems of Lobster Supply Chain in Simeulue District in Year 2015.

No	Indikator Permasalahan/Problems Indicator	Sumber Permasalahan/Source of Problems
A Sumberdaya/Resource		
1.	Kurangnya stok benih/Lack of seed stocks	Pasokan benih lobster dari nelayan menurun karena dipengaruhi oleh musim tangkapan yang tidak menentu dan adanya kebijakan tentang pelarangan penangkapan lobster menyebabkan ketakutan nelayan untuk menangkap benih lobster/Supply of lobstre seed from fishers is decreased. It because influenced by unprediction capture season and policy about prohibiton of lobster catching so that fishers want not to catch lobster seeds.
2.	Kurangnya stok pakan (ikan rucah)/Lack of feed stocks (trash fish)	Ketersediaan pakan (ikan rucah) dipengaruhi oleh musim tangkapan ikan yang juga berpengaruh pada harga pakan. Kenaikan harga pakan sampai dengan 100% saat musim barat/badai./Availability of feed (trash fish) influenced by not only capture season but also feed price. Increasing of feed price to rich 100 % on west season (storm)

Lanjutan Tabel 4/Continues Table 4

No	Indikator Permasalahan/Problems Indicator	Sumber Permasalahan/Source of Problems
3.	Ukuran tangkapan lobster yang semakin kecil dan volume produksi yang semakin menurun/ <i>The catches size of lobster getting smaller and production volume decreased</i>	Pemanfaatan selama ini tidak memperhatikan nilai keberlanjutan tangkapan. Saat ini diberlakukan Kepmen KP No. 1/2015 tentang aturan ukuran minimum penangkapan, yang membuat penangkap lobster berkurang pendapatannya/ <i>Utilization is not sustainable value of capture. Kepmen No. 1/2015 about rule of minimum size of capture so that lobster fisher lower income.</i>
B Kelembagaan/Institutional		
1	Masih minimnya pendidikan dan pendampingan pada budidaya lobster/ <i>Lack of education and assistance in lobster farming</i>	Keterbatasan SDM dan anggaran/ <i>Limited labour and budget.</i>
2	Aksesibilitas pasar yang terbatas/ <i>Limited market accessibility</i>	Informasi pasar masih minim dan dikuasai oleh eksportir, alat angkut (transportasi) masih terbatas dan promosi juga belum berjalan/ <i>Market information is still minimum and controlled by exporter, limited transportation and promotion.</i>
C Sarana Prasarana/Infrastructure		
1	Minimnya dana pembangunan kelautan dan perikanan yang tersedia dan belum optimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana/ <i>Lack of marine and fisheries development funds and low utilization of infrastructure</i>	Kurangnya perhatian untuk pengembangan kelautan dan perikanan, perencanaan yang tidak akurat dan kurangnya pengetahuan pemanfaatannya/ <i>Lack of intention to develop marine and fisheries, unaccurate planning and lack of knowledge utilization.</i>
2	Sarana prasarana budidaya masih sangat minim dan mengandalkan bantuan pemerintah/ <i>Farming infrastructure very poor and rely on government assistance</i>	Tingginya modal usaha untuk keperluan investasi usaha budidaya laut (KJA) sedangkan anggaran pemerintah terbatas. Penurunan jumlah pembudidaya dari 167 orang (Tahun 2006) menjadi 3 Orang (Tahun 2015) dan jumlah KJA dari 30 unit (Tahun 2006) menjadi 3 unit (tahun 2015)/ <i>High capital for marine culture investation, limited of government budget. Decreasing of fish farmer from 167 people (year 2006) become 3 people (year 2015) and decreasing number of pound marine culture from 30 units (year 2006) become 3 units (year 2015).</i>
3	Minimnya sarana pengangkutan produk budidaya/ <i>The lack of means of aquaculture products distribution</i>	Armada pengangkutan yang minim dan memerlukan waktu pengiriman yang lama/ <i>Lack of transportation that need much time for delivering.</i>
D Sosial Ekonomi/Socio-economics		
1.	Dominasi masyarakat pendatang dalam usaha budidaya dan pemasaran lobster/ <i>The dominance of migrant communities in the farming and marketing of lobster</i>	Karakter masyarakat lokal (asli) yang tidak mau maju dan berkembang (malas) / <i>Local community characteristic are not advance and also developed (lazy).</i>
2.	Kurangnya kesadaran akan pemanfaatan sumberdaya secara lestari/ <i>Lack of awareness of sustainable resources</i>	Kurangnya sosialisasi, pelatihan dan pendampingan dari Dinas Kelautan dan Perikanan mengenai manfaat dari teknik dan tata cara pemanfaatan yang ramah lingkungan, / <i>Lack of socialization, training and assistance from Marine and Fisheries Agency about benefit from technical and the way of sustainable environment</i>
3.	Tidak berlanjutnya usaha budidaya yang berasal dari dana bantuan (BRR, ADB, DJPB-KKP, DKP Propinsi dan Kabupaten)/ <i>Aquaculture that comes from fund is not sustainable</i>	Kelembagaan kelompok penerima bantuan yang kurang berfungsi dan banyaknya kelompok aspirasi/ <i>Institution group of beneficiaries are not function and other groups</i>

Lanjutan Tabel 4/*Continues Table 4*

No	Indikator Permasalahan/ <i>Problems Indicator</i>	Sumber Permasalahan/ <i>Source of Problems</i>
4.	Masih rendahnya tingkat pemanfaatan sumberdaya dalam bidang budidaya laut/ <i>Low level of resource utilization in marine culture</i>	Kurangnya pengetahuan, ketrampilan dan pasar dalam usaha budidaya laut serta tidak ada sosialisasi, pelatihan dan pendampingan dari Dinas KP Kabupaten Simeulue/ <i>Lack of knowledge, behaviour, and market access in marine culture and there is no socialization, training, assistance from Marine and Fisheries Agency Simeulue District</i>
5.	Pasar yang masih terbatas dikuasai oleh pelaku usaha tertentu sehingga mengakibatkan ketergantungan antara satu pelaku dengan pelaku yang lain/ <i>The market is still limited controlled by certain businessmen dependence between the actors with other actors</i>	Kurangnya pengetahuan pelaku usaha untuk akses pasar/ <i>Lack of knowledge businesses to access markets</i>
6.	Rendahnya penguasaan teknologi untuk optimalisasi pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan/ <i>Low of technology for optimizing the utilization of marine and fisheries resources</i>	Kurangnya penguasaan teknologi pemanfaatan sumberdaya/ <i>Lack of resource utilization technology</i>

Sumber : Data Primer, 2015/*Source Primary Data, 2015*

Dari *gap analysis* atas permasalahan-permasalahan yang ada, penyebabnya dapat disebabkan oleh faktor teknis dan non teknis usaha budidaya laut. Faktor teknis terdiri dari teknologi budidaya, ketersediaan benih, dan ketersediaan pakan, sedangkan faktor non teknis terdiri dari karakteristik sosial ekonomi masyarakat, aksesibilitas yang belum memadai, keterbatasan anggaran untuk sektor kelautan dan perikanan baik dari APBK maupun APBA/APBN, dan masih kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana kelautan dan perikanan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kabupaten Simeuleu memiliki potensi sumberdaya alam khususnya perikanan budidaya yang unggul. Rantai pasok lobster di Kabupaten Simeulue terdiri dari satu rantai yaitu nelayan/ pembudidaya (100%) → *supplier* (100%) → eksportir (90%) dan konsumen lokal (10%) → konsumen luar negeri (100%) serta terdiri dari tujuh pemetaan dalam manajemen rantai pasok. Pemanfaatan lobster tersebut mengalami beberapa permasalahan utama yang menonjol. Permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pasokan lobster adalah ketersediaan pasokan benih dan pakan, akses pasar ke luar daerah yang terbatas, penentu harga satu pelaku yaitu pedagang bukan produsen, dan rendahnya teknologi budidaya. Selain itu juga terdapat permasalahan pada kondisi sosial ekonomi

terutama terlihat dari karakteristik masyarakat. Implikasi kebijakan yang memungkinkan untuk mengatasi masalah tersebut antara lain:

1. Perlu penindakan tegas dari Pemerintah Daerah atas Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 1 Tahun 2015 tentang Pelarangan Penangkapan dan Perdagangan Lobster, Kepiting dan Rajungan dalam keadaan bertelur dan belum cukup umur atau berat badan kurang dari 2 ons dan melakukan inspeksi ke sejumlah tempat usaha penampungan hasil lobster di Kabupaten Simeulue agar benih lobster selalu tersedia;
2. Terbatasnya akses pasar ke luar daerah atau ke luar negeri bisa diatasi jika para pembudidaya atau pedagang pengumpul lokal membuka peluang pasar yang ada dengan memperkuat posisi tawarnya di pasar lobster dunia, dengan cara menjaga kualitas produk lobster yang diperdagangkan;
3. Penentuan harga oleh satu pelaku dapat diatasi dengan cara membuka peluang untuk pemain baru di daerah yang berfungsi sebagai pesaing dari pedagang itu sendiri sehingga dengan banyaknya pemain dalam usaha perdagangan ikan maka harga dikendalikan oleh pasar, bukan orang tertentu;
4. Teknologi budidaya yang rendah menyebabkan daya saing produk rendah

sehingga kalah dengan pembudidaya yang telah memiliki teknologi budidaya yang intensif, hal ini dapat diatasi dengan bantuan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue yang bekerja sama dengan penyuluh untuk memberikan pendampingan teknologi adaptif yang berasal dari Balitbang Kelautan dan Perikanan atau universitas setempat;

5. Karakteristik masyarakat yang susah berkembang terkait dengan preferensi masyarakat terhadap budidaya lobster tersebut. Masyarakat akan tertarik jika melihat keuntungan yang diperoleh dari usaha budidaya lobster sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini perlu dukungan penyuluh agar meningkatkan minat masyarakat terhadap budidaya lobster di Kabupaten Simeulue.
6. Secara umum, budidaya lobster sangat tergantung pada ketersediaan benih di alam, untuk itu masyarakat perlu diversifikasi budidaya laut lain selain lobster yaitu budidaya kerapu dalam keramba jaring apung (KJA) untuk memenuhi kebutuhan permintaan pasar yang tinggi terhadap ikan kerapu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan Budidaya (P4B) atas bantuan dana dan telah melibatkan peneliti dalam Penelitian Kajian Pengembangan Marikultur di Pulau-pulau terluar sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Karantina Ikan, Pengendalian Mutu, dan Keamanan Hasil Perikanan Wilayah Kerja Simeulue. 2015. Data Sertifikat Keluar Ikan/ Hasil Perikanan Simeulue. BKIPMKHP Simeulue. Sinabang.

Batt, P.J. and R. Marooka. 2003. Preceptual differences in offer quality between Western Australian rock lobster exporters and Japanese rock lobster importers. *Supply Chain Management: An International Journal*, 8(5). P. 476-484.

Brown, W. J. 2003. Agribusiness Cases in Supply Chain Management. Paper. IFMA Congress.

Champion, S. C. and A. P. Fearn. 2001. Supply Chain Management: A First Principles Consideration of Its Application to Wool Marketing. *Jurnal Wool Technology of Sheep Breeding* Vol. 49 (3). Hal. 222-236.

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue. 2014. Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue Tahun 2014. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue. Sinabang.

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue. 2011. Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue Tahun 2011. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue. Sinabang.

Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. 2015. Pengembangan Kawasan Kelautan dan Perikanan Terintegrasi (PK2PT) Kabupaten Simeulue. Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir, dan Pulau-Pulau Kecil. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

Gereffi, G., J. Humphrey and T. Sturgeon. 2005. The Governance of Global Value Chains: An Analytical Framework. *Review of International Political Economy*. Routledge Taylor and Francis Group. Hhttp://www.tandf.co.uk. Diakses pada tanggal 23 November 2015.

Hidaya, S dan I. Baihaqi, 2014. Analisa dan Mitigasi Risiko Rantai Pasok pada PT. Crayfish Softshell Indonesia. Tugas Akhir Jurusan Teknik Industri. Institut Teknologi Surabaya. Surabaya.

Indrajit, E. dan R. Djokopranoto. 2002. Konsep Manajemen Supply Chain. PT Grasindo. Jakarta.

Probowati, A. 2013. Strategi Pemilihan Supplier dalam Supply Chain Management pada Bisnis Ritel. Segmen *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/segmen/article/viewFile/611/585>. Diakses pada tanggal 23 November 2015.

Parwati, I. dan P. Andrianto. 2009. Metode Supply Chain Management untuk Menganalisis Efektivitas Sistem Distribusi Produk. *Jurnal Teknologi*, Vol 2 nomor 1, Juni 2 tahun 2009. Yokyakarta.

Waters, D. 2007. Supply Chain Risk Management: Vulnerability and Resilience in logistics. Kogan Page Publishers. USA.